



# Kecerdasan Emosi pada Siswa yang Orangtuanya Bercerai dan Tidak Bercerai (Utuh)

Tiwi Nolasari<sup>1</sup>, Iin Ervina<sup>2</sup>, Istiqomah<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Jember; [tiwinola20@gmail.com](mailto:tiwinola20@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Jember; [iinervina@unmuhjember.ac.id](mailto:iinervina@unmuhjember.ac.id)

<sup>3</sup> Universitas Muhammadiyah Jember; [istiqomah@unmuhjember.ac.id](mailto:istiqomah@unmuhjember.ac.id)

**Abstrak:** Munculnya perilaku menyimpang dikalangan remaja disebabkan oleh ketidakmampuan remaja dalam mengendalikan emosi. Kecenderungan remaja untuk berperilaku menyimpang dapat dikendalikan apabila remaja memiliki kecerdasan emosi yang berkembang dengan baik. Kecerdasan emosi yang baik dapat membantu remaja dalam mengelola emosi secara tepat sehingga dapat beradaptasi dengan lingkungan. Keluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi, karena hubungan yang terjalin antara orangtua dengan remaja akan berdampak pada kecerdasan emosi remaja. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan kecerdasan emosi siswa yang orangtuanya bercerai dan tidak bercerai (utuh) di SMA PGRI Purwoharjo. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif komparatif pada 38 siswa yang orangtuanya bercerai dan 38 siswa yang orangtuanya tidak bercerai (utuh) di SMA PGRI Purwoharjo, yang diperoleh menggunakan teknik kuota sampling. Penelitian ini menggunakan skala kecerdasan emosi (30 item,  $\alpha = 0.866$ ) yang diadaptasi dari penelitian Wardani (2019). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kecerdasan emosi pada siswa yang orangtuanya bercerai dan tidak bercerai (utuh) di SMA PGRI Purwoharjo ( $r = 0.759$ ,  $p > 0.05$ ).

**Keywords:** kecerdasan emosi, keluarga, orangtua, remaja

DOI: <https://doi.org/10.47134/jpa.v1i1.41>

\*Correspondence: Tiwi Nolasari

Email: [tiwinola20@gmail.com](mailto:tiwinola20@gmail.com)

Received: 09-08-2023

Accepted: 18-09-2023

Published: 24-10-2023



**Copyright:** © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** The emergence of deviant behavior among teenagers is caused by their inability to control their emotions. The tendency of teenagers to engage in deviant behavior can be controlled if they have well-developed emotional intelligence. Good emotional intelligence can help teenagers manage their emotions appropriately, enabling them to adapt to their environment. Family is one of the factors that influence emotional intelligence because the relationship between parents and teenagers has an impact on the emotional intelligence of teenagers. The aim of this study is to determine the difference in emotional intelligence between students whose parents are divorced and those whose parents are not (intact) at SMA PGRI Purwoharjo. This study is a comparative quantitative research involving 38 students with divorced parents and 38 students with intact parents at SMA PGRI Purwoharjo, selected using quota sampling technique. The study utilized an emotional intelligence scale (30 items,  $\alpha = 0.866$ ) adapted from Wardani's research (2019). The results of this study indicate that there is no difference in emotional intelligence between students with divorced parents and those with intact parents at SMA PGRI Purwoharjo ( $r = 0.759$ ,  $p > 0.05$ ).

**Keywords:** emotional intelligence, family, parents, teenagers

## Pendahuluan

Menurut Papilia dan Olds (dalam Putro, 2017) remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, yang umumnya mulai usia 12 hingga 21 tahun. Hal ini menyebabkan remaja harus menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan, baik perubahan fisik, intelektual, maupun emosi. Iftinan & Junaidi (dalam Ananda & Yohana, 2022) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan masa krisis yang ditunjukkan dengan ketidakseimbangan dan ketidakstabilan emosi yang mengakibatkan remaja mudah terpengaruh oleh lingkungannya. Ashran, dkk (dalam Ananda & Yohana, 2022) menjelaskan masa remaja ini penting untuk mendapatkan perhatian atau kepedulian khusus dari orangtua dan lingkungan sekitarnya, karena perkembangan remaja erat kaitannya dengan permasalahan emosi. Prayitno (dalam Irsander, dkk, 2018) menyatakan munculnya perilaku menyimpang dikalangan remaja banyak disebabkan oleh ketidakmampuan individu dalam mengendalikan emosi.

Permasalahan-permasalahan yang terjadi pada remaja dapat diatasi dengan kecerdasan emosi yang dimiliki. Menurut Goleman (dalam Bariyyah, 2019) kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengatur dan menjaga keselarasan emosi, sehingga mampu mengenali emosi diri sendiri dan emosi orang lain (empati), mampu mengelola emosi diri dengan baik, serta mampu memotivasi diri dan menjalin hubungan dengan orang lain. Goleman (dalam Bariyyah, 2019) juga menjelaskan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi antara lain keluarga, lingkungan sekolah, usia, jenis kelamin, pengalaman. Keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi, dimana dalam suatu keluarga terdapat orangtua (ayah dan ibu) serta anak. Menurut Bowlby (dalam Avati, dkk, 2018) jika orangtua dapat menciptakan kedekatan dengan remaja, akan menjadikan remaja merasa dihargai dan dicintai. Hal tersebut berdampak positif terhadap persepsi remaja mengenai orangtuanya serta pada kecerdasan emosinya, seperti mampu mengendalikan emosi saat menghadapi suatu masalah atau kesulitan. Sehingga individu cenderung mengembangkan masa kanak-kanak hingga remaja dengan positif (Baniamin, 2022; den Eynde, 2019; Dilmaghani, 2022; Krasniqi, 2023; Scott, 2020; Turbide, 2019; Yosep, 2022).

Remaja yang orangtua bercerai dapat memberikan respon yang beragam, seperti penjelasan Cummings & Davies (dalam Shaffer, 1999) bahwa perceraian orangtua membuat anak menjadi sangat sedih dan melampiaskan kesedihannya dengan bersikap menyakiti dan berperilaku agresif ketika berinteraksi dengan saudara maupun temannya. Namun, disisi lain remaja korban perceraian juga menunjukkan respon atau dampak positif seperti menjadi lebih mandiri, tidak mudah putus asa, serta dapat menyalurkan emosinya dengan hal-hal yang positif sehingga remaja dapat menghindari perilaku negatif dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapainya (Zuraida, 2018; Aazh, 2020; Abderrahmane, 2022; Barsisa, 2021; Chavda, 2023; Dianovinina, 2023; McKetta, 2018). Hal ini disebabkan oleh daya imajinasi dan abstraksi remaja yang telah berkembang sehingga remaja berpikir lebih logis dalam menyelesaikan masalah yang dihadapainya. Ketika remaja

tidak mendapat kontrol dari orangtua dalam memaknai perceraian orangtuanya, dapat menjerumuskan remaja dalam pelampiasan negatif (Endrawan, 2019).

Sedangkan menurut Mulyadi (dalam Pratiwi, 2014) keluarga yang berfungsi atau utuh akan mengutamakan komunikasi atau dialog antara remaja dengan orangtuanya yang dapat menguntungkan remaja, dimana orangtua memberi kebebasan pada anaknya namun disertai dengan kontrol dari orangtua, sehingga ketika terjadi konflik atau perbedaan pendapat diantara mereka dapat dibicarakan dan diselesaikan bersama. Tetapi juga terdapat orangtua yang utuh namun salah satu maupun kedua orangtuanya sibuk bekerja, sehingga fungsi keluarga menjadi kurang optimal (Devor, 2018; Dollberg, 2022; Kacenenbogen, 2018; Kalb, 2021; Papadopoulos, 2023; Zemp, 2020). Hal ini membuat orangtua sering tidak terlibat secara langsung dalam mengasuh dan mendidik bahkan membesarkan anaknya, karena orangtua beranggapan bahwa anaknya sudah besar dan sudah dapat membedakan mana yang baik dan buruk. Sehingga hal tersebut menimbulkan pembiaran atau kebebasan yang mengakibatkan anak menjadi sulit diatur seperti jarang pulang (Putri, dkk, 2020).

Berdasarkan penelitian Ya (dalam Titalessy & Ratriana, 2021) menemukan remaja dari keluarga bercerai menunjukkan aspek kecerdasan emosi yaitu mengelola emosi, motivasi, dan empati dengan tingkat level yang rendah dibandingkan dengan remaja yang orangtuanya utuh. Kemudian dalam penelitian (Nisfiannoor & Eka, 2005) remaja dari keluarga bercerai lebih agresif jika dibandingkan dengan remaja dari keluarga utuh. Didukung oleh penjelasan Jablonska & Lindber (dalam Endrawan, 2019) yaitu remaja yang orangtuanya tunggal memiliki resiko lebih tinggi terhadap perilaku beresiko dan mengalami distress mental, daripada remaja yang orangtuanya lengkap. Namun, Emery & Simons (dalam Nisfiannoor & Eka, 2005) juga menjelaskan bahwa remaja yang dibesarkan pada keluarga bercerai tidak selalu menunjukkan perilaku agresif. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengetahui perbedaan kecerdasan emosi siswa yang orangtuanya bercerai dan tidak bercerai (utuh) di SMA PGRI Purwoharjo.

## Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian komparatif, variabel penelitian ini adalah keutuhan orangtua dan kecerdasan emosi. Populasi penelitian ini adalah siswa SMA PGRI Purwoharjo yang orangtuanya bercerai dan yang tidak bercerai (utuh). Sampel penelitian ini sebanyak 76 siswa, yaitu 38 siswa yang orangtuanya bercerai dan 38 siswa yang orangtuanya tidak bercerai (utuh) yang diperoleh menggunakan teknik kuota sampling. Instrument yang digunakan pada penelitian ini adalah skala kecerdasan emosi yang diadaptasi dari penelitian (Wardani, 2019) sebanyak 30 item dengan bentuk skala likert yang memiliki empat pilihan jawaban, yaitu : Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Metode analisa data meliputi uji keabsahan alat ukur (validitas dan realibilitas), uji asumsi (uji normalitas dan

homogenitas), uji hipotesis (*mann-whitney*), dan uji deskriptif yang dilakukan dengan bantuan program SPSS *for windows* versi 25.

Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan secara langsung dengan memberikan kuisioner pada siswa kelas X dan XI saat jam pelajaran bimbingan konseling, kemudian pada siswa kelas XII dilakukan secara tidak langsung dengan memberikan *google form* melalui via *WhatsApp*. Pengambilan data penelitian ini dilakukan mulai tanggal 13 April 2023 sampai 15 April 2023, berhubungan dengan libur sekolah dan data masih kurang sehingga pengambilan data dilanjutkan pada tanggal 8 Mei 2023.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil uji validitas skala kecerdasan emosi menggunakan uji korelasi *Product Moment*, dari 30 item terdapat 24 item valid dengan nilai  $r$  hitung  $> r$  tabel (0.227). Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai koefisien *Cronbach's Alpha* 0.801.  $> 0.60$  (kategori tinggi), artinya skala kecerdasan emosi reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian. Dari hasil uji normalitas diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)*  $0.022 < 0.05$  artinya data tidak berdistribusi normal, sehingga dapat dilakukan uji non parametrik. Pada hasil uji homogenitas (*levene's statistic*) diperoleh nilai sig.  $0.848 > 0.05$  maka dinyatakan homogen, artinya kedua kelompok data memiliki varian dan berasal dari populasi yang sama. Dari hasil uji hipotesis (*mann-whitney*) diperoleh nilai *Asymp. sig. (2-tailed)*  $0.759 > 0.05$ , hal ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan kecerdasan emosi pada siswa yang orangtuanya bercerai dan tidak bercerai (utuh) di SMA PGRI Purwoharjo. Dengan demikian, artinya kecerdasan emosi siswa yang orangtuanya bercerai maupun siswa yang orangtuanya tidak bercerai (utuh) cenderung baik, dimana sebagian siswa yang orangtuanya bercerai dan tidak bercerai (utuh) dapat menyadari perasaan yang sewaktu-waktu muncul dan mengetahui penyebab munculnya emosi dalam dirinya, mampu mengontrol emosinya secara tepat, dapat mengatasi segala situasi dan dapat bangkit kembali ketika menghadapi masalah maupun kegagalan sehingga siswa mampu beradaptasi dengan lingkungannya, siswa juga berusaha menjadi pendengar untuk temannya dan mau membantu orang lain, serta mudah bergaul dengan siapapun sehingga hubungannya dengan orang lain terjalin dengan baik.

**Tabel 1.** Kategori Skor Kecerdasan Emosi Siswa Yang Orangtuanya Bercerai di SMA PGRI Purwoharjo Secara Keseluruhan

| Interval Skor | Kategori | F         | Persentase  |
|---------------|----------|-----------|-------------|
| $X > 65$      | Tinggi   | 17        | 45%         |
| $X < 65$      | Rendah   | 21        | 55%         |
| <b>Jumlah</b> |          | <b>38</b> | <b>100%</b> |

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan hasil kategori kecerdasan emosi secara keseluruhan diketahui bahwa tingkat skor kecerdasan emosi pada 38 siswa yang orangtuanya bercerai di SMA PGRI Purwoharjo, diketahui bahwa terdapat 17 siswa memiliki skor tinggi 45% dan 21 siswa memiliki skor rendah 55%.

**Tabel 2.** Kategori Skor Kecerdasan Emosi Siswa Yang Orangtuanya Bercerai di SMA PGRI Purwoharjo Berdasarkan Aspek

| Aspek                     | Interval | Kategori | F  | Jumlah F | Persentase | Jumlah Persentase |
|---------------------------|----------|----------|----|----------|------------|-------------------|
| Memahami Emosi Diri       | $X > 13$ | Tinggi   | 18 | 38       | 47%        | 100%              |
|                           | $X < 13$ | Rendah   | 20 |          | 53%        |                   |
| Mengelola Emosi           | $X > 16$ | Tinggi   | 22 | 38       | 58%        | 100%              |
|                           | $X < 16$ | Rendah   | 16 |          | 42%        |                   |
| Memotivasi Diri           | $X > 11$ | Tinggi   | 25 | 38       | 66%        | 100%              |
|                           | $X < 11$ | Rendah   | 13 |          | 34%        |                   |
| Memahami Emosi Orang Lain | $X > 11$ | Tinggi   | 19 | 38       | 50%        | 100%              |
|                           | $X < 11$ | Rendah   | 19 |          | 50%        |                   |
| Membina Hubungan          | $X > 14$ | Tinggi   | 23 | 38       | 61%        | 100%              |
|                           | $X < 14$ | Rendah   | 15 |          | 39%        |                   |

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan hasil kategori kecerdasan emosi berdasarkan aspek, diketahui bahwa pada aspek memahami emosi diri artinya mampu menyadari apa yang sedang dirasakan, mengetahui penyebab munculnya emosi menunjukkan nilai kategori tinggi sebanyak 18 siswa sebesar 47% dan sebanyak 20 siswa dalam kategori rendah dengan persentase 53%. Aspek kedua mengelola emosi artinya dapat mengontrol dan mengendalikan emosi menunjukkan nilai kategori tinggi sebesar 58% sebanyak 22 siswa dan nilai kategori rendah 42% sebanyak 16 siswa. Aspek ketiga memotivasi diri artinya dapat mencari solusi dan menyelesaikan masalah, tidak mudah putus asa dan menjadikan kegagalan sebagai suatu proses menjadi lebih baik menunjukkan nilai kategori tinggi 66% sebanyak 25 siswa dan nilai kategori rendah 34% sebanyak 13 siswa. Aspek keempat, yaitu memahami emosi orang lain artinya dapat memahami perasaan orang lain menunjukkan nilai kategori tinggi sebanyak 19 siswa dengan persentase 50% dan nilai kategori rendah sebanyak 19 siswa dengan persentase 50%. Terakhir aspek membina hubungan, artinya mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain menunjukkan nilai kategori tinggi sebanyak 23 siswa dengan persentase 61% dan nilai katgeori rendah sebanyak 15 siswa dengan persentase 39%.

**Tabel 3. Kategori Skor Kecerdasan Emosi Siswa Yang Orangtuanya Tidak Bercerai (Utuh) di SMA PGRI Purwoharjo Secara Keseluruhan**

| Interval Skor | Kategori | F         | Persentase  |
|---------------|----------|-----------|-------------|
| X > 65        | Tinggi   | 20        | 53%         |
| X < 65        | Rendah   | 18        | 47%         |
| <b>Jumlah</b> |          | <b>38</b> | <b>100%</b> |

Dilihat dari tabel 3 menunjukkan hasil kategori kecerdasan emosi secara keseluruhan, diketahui bahwa tingkat skor kecerdasan emosi pada 38 siswa yang orangtuanya tidak bercerai (utuh) di SMA PGRI Purwoharjo, diketahui bahwa 20 siswa memiliki skor tinggi 53% dan 18 siswa memiliki skor rendah 47%.

**Tabel 4. Kategori Skor Kecerdasan Emosi Siswa Yang Orangtuanya Tidak Bercerai (Utuh) di SMA PGRI Purwoharjo Berdasarkan Aspek**

| Aspek                     | Interval | Kategori | F  | Jumlah F | Persentase | Jumlah Persentase |
|---------------------------|----------|----------|----|----------|------------|-------------------|
| Memahami Emosi Diri       | X > 13   | Tinggi   | 20 | 38       | 53%        | 100%              |
|                           | X < 13   | Rendah   | 18 |          |            |                   |
| Mengelola Emosi           | X > 15   | Tinggi   | 25 | 38       | 66%        | 100%              |
|                           | X < 15   | Rendah   | 13 |          |            |                   |
| Memotivasi Diri           | X > 11   | Tinggi   | 27 | 38       | 71%        | 100%              |
|                           | X < 11   | Rendah   | 11 |          |            |                   |
| Memahami Emosi Orang Lain | X > 12   | Tinggi   | 22 | 38       | 58%        | 100%              |
|                           | X < 12   | Rendah   | 16 |          |            |                   |
| Membina Hubungan          | X > 15   | Tinggi   | 21 | 38       | 54%        | 100%              |
|                           | X < 15   | Rendah   | 17 |          |            |                   |

Dilihat dari tabel 4 yaitu hasil kategori kecerdasan emosi berdasarkan aspek, menunjukkan bahwa aspek memahami emosi diri, artinya mampu menyadari apa yang sedang dirasakan, mengetahui penyebab munculnya emosi menunjukkan nilai kategori tinggi 53% sebanyak 20 siswa dan nilai kategori rendah 47% sebanyak 18 siswa. Aspek kedua mengelola emosi, artinya dapat mengontrol dan mengendalikan emosi menunjukkan nilai kategori tinggi 66% sebanyak 25 siswa dan nilai kategori rendah 34% sebanyak 13 siswa. Aspek ketiga memotivasi diri, artinya dapat mencari solusi dan menyelesaikan masalah, serta tidak mudah putus asa saat mengalami kegagalan menunjukkan nilai kategori tinggi sebanyak 27 siswa dengan persentase 71% dan nilai kategori rendah 29% sebanyak 11 siswa. Aspek keempat, memahami emosi orang lain artinya dapat memahami perasaan orang lain menunjukkan nilai kategori tinggi sebanyak 22 siswa dengan

persentase 58% dan nilai kategori rendah sebanyak 16 siswa dengan persentase 42%. Terakhir yaitu aspek membina hubungan artinya mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain menunjukkan nilai kategori tinggi 54% sebanyak 21 siswa dan nilai kategori rendah sebanyak 17 siswa dengan persentase 45%.

Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kecerdasan emosi pada siswa yang orangtuanya bercerai dan tidak bercerai (utuh). Menurut Shalini & Archarya (dalam Cahyani, dkk, 2022) pengasuhan yang dilakukan orangtua berkontribusi terhadap perkembangan kecerdasan emosi anaknya karena setiap gaya pengasuhan menciptakan iklim emosi yang berbeda. Hetherington (dalam Santrock, 2003) menjelaskan bahwa penyesuaian diri remaja akan menjadi lebih baik ketika orangtua yang bercerai memiliki hubungan yang harmonis dan menggunakan pola asuh otoritatif atau mengasuh anak dengan memberikan dukungan namun tetap ada batasan yang tegas. Sehingga terdapat remaja yang orangtuanya bercerai menjadi mandiri dan tetap bisa menjalani kehidupannya meski tanpa kehadiran salah satu orangtuanya, hal ini membuat remaja mampu menghadapi masalahnya serta dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri (Wulandari & Nailul, 2019). Kemudian remaja yang orangtuanya tidak bercerai (utuh) mendapatkan kasih sayang, perhatian, dan juga waktu yang cukup dari orangtuanya, sehingga remaja memiliki hubungan yang dekat dengan orangtuanya (Hutagaol, 2021). Didukung oleh penelitian (Andrean & Erni, 2021) bahwa sebagian besar remaja yang orangtuanya utuh akan merasa aman dan nyaman karena mendapatkan kasih sayang, perhatian, serta dukungan dari orangtuanya sehingga akan berdampak pada kecerdasan emosinya, dimana remaja akan mampu mengelola emosinya dan mudah dalam berhubungan sosial dengan orang lain.

Disisi lain, terdapat orangtua tunggal yang merasa bersalah karena kurang memberikan waktu sehingga muncul tindakan berlebihan seperti terlalu cemas dan memanjakan anaknya (Hutagaol, 2021). Kemudian juga terdapat orangtua yang utuh selalu berusaha memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap anaknya. Ketika perhatian yang diberikan terlalu berlebihan tidak akan mendukung perkembangan kecerdasan emosi anaknya, justru akan membentuk anak yang keras kepala, pemalu, dan kurang percaya diri (Syarif, 2017). Berdasarkan penjelasan diatas, diketahui bahwa pengasuhan yang diberikan oleh orangtua yang bercerai maupun tidak bercerai (utuh) dapat menyebabkan ketidakadanya perbedaan kecerdasan emosi pada remaja.

Berdasarkan hasil kategori secara keseluruhan pada siswa yang orangtuanya bercerai, diketahui bahwa 17 siswa memiliki skor tinggi 45% dan 21 siswa memiliki skor rendah 55%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa yang orangtuanya bercerai kecerdasan emosinya cenderung masih rendah, artinya sebagian siswa masih kurang dapat memahami penyebab munculnya emosi dalam dirinya, kurang mampu mengontrol dan mengelola emosinya, kurang dapat berempati dan kurang mampu beradaptasi sehingga siswa kesulitan dalam menyelesaikan masalahnya dengan baik. Hal ini dikarenakan remaja yang

orangtuanya bercerai cenderung mudah tersinggung, sering mengalami kesedihan, tidak memiliki kepuasan dalam hidupnya, memiliki kontrol diri yang rendah, hilangnya rasa kepercayaan diri, kesepian, menyalahkan diri sendiri, dan tidak mau berinteraksi dengan orang lain (Paramitha, dkk, 2020). Sejalan dengan hasil penelitian Muliana, dkk (dalam Triana & Khairil, 2019) yang menjelaskan bahwa remaja dari keluarga bercerai cenderung sulit mengendalikan emosi serta sering melakukan kekerasan baik secara fisik maupun verbal, kurang berempati, acuh terhadap lingkungan, dan kurang mampu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

Berdasarkan hasil kategori secara keseluruhan pada siswa yang orangtuanya tidak bercerai (utuh), diketahui bahwa 20 siswa memiliki skor tinggi 53% dan 18 siswa memiliki skor rendah 47%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian siswa yang orangtuanya tidak bercerai (utuh) memiliki kecerdasan emosi yang cenderung tinggi (baik). Artinya siswa mampu menyadari dan mengetahui penyebab munculnya emosi serta dapat mengontrol emosinya sehingga siswa mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri serta dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik dan diterima oleh lingkungan. Sejalan dengan penelitian (M.F Dendy & Lina, 2018) yaitu sebagian siswa yang orangtuanya tidak bercerai (utuh) kecerdasan emosinya cenderung tinggi, dimana siswa mampu mengontrol dan mengendalikan emosi, mudah bergaul, dapat menempatkan diri diberbagai situasi, memiliki rasa percaya diri, mengontrol dan juga mengendalikan emosinya.

Berdasarkan hasil kategori ditinjau dari aspek, menunjukkan nilai tertinggi dari kelima aspek kecerdasan emosi pada siswa yang orangtuanya bercerai maupun siswa yang orangtuanya tidak bercerai (utuh) berada pada aspek memotivasi diri. Hal ini ditunjukkan dari nilai terbesar dalam kategori tinggi pada siswa yang orangtuanya bercerai sebesar 66% sebanyak 25 siswa, kemudian siswa yang orangtuanya tidak bercerai (utuh) sebesar 71% sebanyak 27 siswa. Artinya sebagian besar siswa yang orangtuanya bercerai maupun tidak bercerai (utuh) cenderung memiliki kemampuan dalam memotivasi diri yang baik. Menurut Zarkasi (dalam Lestari, dkk, 2019) siswa atau remaja yang memiliki motivasi tinggi akan mampu menghidupkan keinginan dalam dirinya agar menjadi nyata sehingga tidak mudah menyerah dalam menghadapi suatu kesulitan maupun kegagalan (Lestari, dkk, 2019).

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang perbedaan kecerdasan emosi siswa yang orangtuanya bercerai dan tidak bercerai (utuh) di SMA PGRI Purwoharjo diperoleh nilai signifikan sebesar  $0.759 > 0.05$ , hal ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kecerdasan emosi siswa yang orangtuanya bercerai dan tidak bercerai (utuh) di SMA PGRI Purwoharjo. Artinya sebagian siswa yang orangtuanya bercerai maupun yang orangtuanya tidak bercerai (utuh) memiliki kecerdasan emosi yang

cenderung tinggi. Saran bagi siswa yang orangtuanya bercerai maupun siswa yang orangtuanya tidak bercerai (utuh) diharapkan tetap melatih keterampilan mengelola dan mengontrol emosinya agar kecerdasan emosinya terus meningkat, dengan demikian siswa akan memiliki pandangan yang positif (mampu berpikir dengan baik sebelum bertindak), mampu beradaptasi dan menghadapi tekanan dalam kehidupannya.

## Daftar Pustaka

- Aazh, H. (2020). Parental separation and parental mental health in childhood and risk of insomnia in adulthood among patients with tinnitus. *Journal of the American Academy of Audiology*, 31(3), 217–223. <https://doi.org/10.3766/jaaa.19023>
- Abderrahmane, A. (2022). Suicide attempts in Morocco: A systematic review. *Revue d'Epidemiologie et de Sante Publique*, 70(5), 243–251. <https://doi.org/10.1016/j.respe.2022.05.006>
- Ananda, Shintia Windiarti. & Yohana Wuri S. (2022). Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja. *Jurnal Penelitian Psikologi*. Vol. 9, No. 4, Hlm : 233 – 242.
- Andrean, Seka. & Erni Munastiwi. (2021). Kontribusi Keharmonisan Keluarga Dalam Perkembangan Keterampilan Sosial Siswa Kelas V Di SDN Bangun Harjo. *Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*. Vol. 3, No. 1, Hm : 31 – 40.
- Avati, P., Nurul, A., Rahmah, R. (2018). Hubungan Antara Pola Kelekatan Remaja Terhadap Orangtua Dengan Kecerdasan Emosi Pada Siswa Kelas VII & VIII SMP Negeri Jakarta. *Biopsikososial*. Vol. 2, No. 2, Hlm : 59 – 78.
- Baniamin, H. M. (2022). Variations in the Acceptance of Parental Corporal Punishment of Children: What Matters? *Journal of Interpersonal Violence*, 37(19). <https://doi.org/10.1177/08862605211035856>
- Bariyyah, Khairul. & Leny Latifah. (2019). Kecerdasan Emosi Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Jenjang Kelas. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*. Vol. 4, No. 2, Hlm : 68 – 75.
- Barsisa, B. (2021). Prevalence of common mental disorder and associated factors among mothers of under five year children at Arbaminch Town, South Ethiopia, 2019. *PLoS ONE*, 16(9). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0257973>
- Cahyani, Y. I., Andi, T. F., Moerdiono, R. R. (2022). Hubungan Antara Gaya Pola Asuh Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja Dengan Orangtua Tunggal (Ibu). *Journal of Behaviour and Mental Health*. Vol. 3, No.1, Hlm : 34 – 43.
- Chavda, K. (2023). Single Parenting: Impact on Child's Development. *Journal of Indian Association for Child and Adolescent Mental Health*, 19(1), 14–20. <https://doi.org/10.1177/09731342231179017>

- den Eynde, A. Van. (2019). The Experience of Work–Family Conflict Among Divorced Parents in Flanders. *Journal of Divorce and Remarriage*, 60(6), 447–478. <https://doi.org/10.1080/10502556.2019.1586227>
- Devor, C. (2018). Parental Divorce, Social Capital, and Postbaccalaurate Educational Attainment Among Young Adults. *Journal of Family Issues*, 39(10), 2806–2835. <https://doi.org/10.1177/0192513X18760349>
- Dianovinina, K. (2023). Specific coping behaviours related to depression in adolescents with a divorced parent. *International Journal of Public Health Science*, 12(3), 1337–1345. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v12i3.23272>
- Dilmaghani, R. B. (2022). Work-family conflict and the professional quality of life and their sociodemographic characteristics among nurses: a cross-sectional study in Tehran, Iran. *BMC Nursing*, 21(1). <https://doi.org/10.1186/s12912-022-01069-9>
- Dollberg, D. G. (2022). Mediation-Moderation Links Between Mothers' ACEs, Mothers' and Children's Psychopathology Symptoms, and Maternal Mentalization During COVID-19. *Frontiers in Psychiatry*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2022.837423>
- Endrawan, Nasril. (2019). Makna Keluarga Bagi Remaja Korban Perceraian (Studi Kasus di Kelurahan Sudiang, Kecamatan Biringkanaya). *Thesis*. Universitas Negeri Makasar : Makasar.
- Hutagaol, Lenni Yulina. (2021). Perbedaan Kematangan Emosi Antara Remaja Dari Orangtua Utuh Dan Orangtua Tunggal. *Skripsi*. Universitas Sanata Dharma : Yogyakarta.
- Irsander, A. B., Taufik, T., Netrawati, N. (2018). Profile of Emotional Intelligence And Spiritual Intelligence of Adolescents From Divorced Families. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*. Vol. 4 No. 2, Hlm : 84 - 95.
- Kacenenbogen, N. (2018). Parental separation and behaviours that influence the health of infants aged 28 to 32 months: A cross-sectional study. *BMC Pediatrics*, 18(1). <https://doi.org/10.1186/s12887-018-1062-6>
- Kalb, L. G. (2021). Parental relationship status and age at autism spectrum disorder diagnosis of their child. *Autism*, 25(8), 2189–2198. <https://doi.org/10.1177/13623613211013683>
- Krasniqi, N. (2023). The psychological effects of parental divorce on the behavior of preschool children. *Journal of Social Studies Education Research*, 14(2), 51–74.
- Lestari, D. P., Rahmi, S., Rani, N. P. (2019). Tingkat Kecerdasan emosi Peserta Didik Kelas XI Di SMA Negeri 15 Palembang. *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori dan Praktik Bimbingan dan Konseling*. Hlm : 11 – 20.
- M.F, Dendy Saeful Zen. & Lina Novita. (2018). Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Kecerdasan emosional Siswa. *Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar*. Vol. 1, No. 1, Hlm : 39 – 45.

- McKetta, S. (2018). Social sequencing to determine patterns in health and work-family trajectories for U.S. women, 1968–2013. *SSM - Population Health*, 6, 301–308. <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2018.10.003>
- Nisfiannoor, M. & Eka Yulianti. (2005). Perbandingan Perilaku Agresif Antara Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Bercerai Dengan Keluarga Utuh. *Jurnal Psikologi*. Vol. 3, No. 1, Hlm : 1 – 18.
- Papadopoulos, A. (2023). Measuring parental stress, illness perceptions, coping and quality of life in families of children newly diagnosed with autism spectrum disorder. *BJPsych Open*, 9(3). <https://doi.org/10.1192/bjo.2023.55>
- Paramitha, N., Neni, N., Asep, S. (2020). Sikap Remaja Yang Mengalami *Broken Home* : Studi Kualitatif. *JMCRH*. Vol. 3, No. 3, Hlm : 137 – 149.
- Putri, R. A., Luluk, D. K., Aan, S. (2020). Disfungsi Keluarga Buruh Pabrik di Kelurahan Kutorejo Pasuruan. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*. Vol. 7, No. 2, Hlm : 157 – 168.
- Putro, Khamim Zarkasih. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*. Vol. 17, No. 1, Hlm : 25 – 32.
- Santrock. (2003). *Development Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Edisi Keenam. Alih Bahasa : Sinto B Adelar; Sherly Saragih. Jakarta : Erlangga.
- Scott, J. K. (2020). Transient changes in mothers' negative emotional reactivity predict changes in the intensity, persistence, and variability of their aversive behavior. *Emotion*. <https://doi.org/10.1037/emo0000909>
- Shaffer, D. R. (1999). *Developmental Psychology : Shilhood & Adolescence (5<sup>th</sup> ed)*. New York : Brooks/Cole Publishing Company.
- Titalessy, Angel. & Ratriana Yuliasuti E. K. (2021). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosi Remaja. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*. Vol. 12, No. 3, Hlm : 362 – 369.
- Triana., & Khairil, A.. (2019). Perbedaan Kematangan Emosi Ditinjau Dari Keutuhan Keluarga Pada Remaja. *Psycho Holistic*. Vol. 2, No. 1, Hlm : 118 – 128.
- Turbide, C. (2019). The emerging notion of high conflict separation: From evolving families to the state's response. *Enfances, Familles, Generations*, 32.
- Wardani, Intan Kumalasari. (2019). Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Siswa SMA Islam NU Pujon. *Skripsi*. Universitas Malik Ibrahim Malang : Malang.
- Wulandari, Desi. & Nailul Fauziah. (2019). Pengalaman Remaja Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis). *Jurnal Empati*. Vol. 8, No. 1, Hlm : 1 – 9.

- 
- Yosep, I. (2022). The impact of domestic violence on cognitive and psychological development of children: A scoping review. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 10(3), 196–203. <https://doi.org/10.24198/jkp.v10i3.2076>
- Zemp, M. (2020). Is a good couple always a good parenting team? The association between relationship quality and coparenting among different family forms. *Kindheit Und Entwicklung*, 29(1), 5–20. <https://doi.org/10.1026/0942-5403/a000296>
- Zuraida. (2018). Konsep diri Pada Remaja Dari Keluarga Yang Bercerai. *Kognisi Jurnal*. Vol. 2, No.2, Hlm : 88 – 97.